

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak tunagrahita ringan tidak berbeda dengan anak pada umumnya, mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dalam undang-undang Republik Indonesia dituliskan bahwa pendidikan mencakup hak semua warga negara, tidak terkecuali bagi warga negara yang membutuhkan bantuan pendidikan secara khusus (anak berkelainan). Rumusan tersebut tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 pasal 5 ayat 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang di dalamnya menyatakan bahwa: "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus." Atas dasar perundang-undangan tersebut, maka disiapkan suatu bentuk pendidikan oleh berbagai lembaga pemerintah dan swasta yang mengarah pada layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Berbagai bentuk pendidikan dalam bidang pengajaran yang disiapkan pada setiap lembaga pendidikan itu biasanya dituangkan dalam kurikulum yang kemudian dijabarkan dalam berbagai mata pelajaran, Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang pertama diberikan kepada siswa melalui mata pelajaran membaca, karena membaca merupakan modalitas utama untuk mempelajari dan mengembangkan bidang-bidang pengetahuan lainnya.

Seperti dikemukakan oleh Lerner ( Mulyono 1998 : 200 ) bahwa :  
”Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya, oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar”

Berkenaan dengan hal tersebut, guru sebagai pendidik di sekolah khususnya sekolah yang menangani anak tunagrahita sering kali dihadapkan kepada berbagai masalah sehingga penanganan pada mereka tidaklah mudah, termasuk di dalam masalah membaca. Kesulitan itu muncul karena pada dasarnya mereka mengalami keterlambatan perkembangan kecerdasan sehingga mereka mengalami berbagai hambatan, baik dalam proses belajar yang berkaitan dengan masalah akademik maupun dalam masalah kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam bidang akademik adalah belajar bahasa. Bahasa penting untuk berinteraksi dengan lingkungan (masyarakat), setiap individu termasuk anak tunagrahita (ringan) perlu dibekali kemampuan berbahasa agar anak dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Berkenaan dengan keterampilan bahasa Tarigan (1974:1) membaginya ke dalam empat komponen:

1. Keterampilan menyimak/mendengarkan ( *listening skills* )
2. Keterampilan berbicara ( *speaking skills* )
3. Keterampilan membaca ( *reading skills* )
4. Keterampilan menulis ( *writing skills* )

Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan

atau catur tunggal (Dawson, 1963 : 27). Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pikirannya.

Dalam belajar membaca dilakukan dalam dua atahap yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut (membaca pemahaman). Pada awal masuk sekolah pelajaran bahasa biasanya ditekankan pada membaca permulaan. Pengajaran membaca permulaan secara singkat dijelaskan oleh Suroso (1980 : 66) sebagai berikut :

1. Mengenalkan pada siswa huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda bunyi
2. Melatih keterampilan untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi bunyi.
3. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan untuk menyuarakannya.

Bagi anak tunagrahita ringan pelajaran membaca permulaan sering kali menjadi sulit untuk dikuasai anak. Kesulitan ini erat kaitannya dengan kemampuan bernalar atau kognitif mereka "Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi anak tunagrahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasa mereka juga akan terhambat". (Sutjihati 2005 : 114)

Dalam penyampaian pengajaran membaca permulaan seorang guru diperlukan ketrampilan untuk memilih suatu metode agar bahan yang

disampaikan dapat diserap anak. Berkenaan dengan masalah metode Jazir Burhan (Suroso1980:13) menjelaskan bahwa hakekat metode pengajaran menyangkut masalah-masalah :

- Pemilihan bahan yang diajarkan
- Penentuan urutan pemberian bahan
- Teknik penyajian bahan kepada murid
- Teknik menumbuhkan ketrampilan
- Teknik evaluasi

Berbagai metode pengajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan dalam menyampaikan pengajaran bahasa, namun apabila salah memilih metode maka akan berdampak fatal pada pemahaman anak. Begitu pula hal dalam memilih metode membaca.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk anak tunagrahita ringan adalah metode suku kata. Metode suku kata adalah suatu pendekatan suku kata berdasarkan ilmu jiwa unsur. Dalam prakteknya pengajaran ditempuh secara semi analitik sintetik, pengajaran membaca berpangkal pada suku kata. (Suroso 1980 : 69).

Bagi anak yang sudah hapal huruf-huruf, abjad dan mempunyai kesulitan dalam merangkaikan kata, maka penggunaan metode suku kata sering kali menjadi cocok untuk anak yang sudah menguasai huruf-huruf tersebut. Disini anak tidak perlu lagi untuk menyebutkan huruf-huruf, namun anak dilatih langsung untuk merangkaikan antara huruf konsonan dan vokal yang membentuk

suku kata dipandang cocok untuk kondisi anak yang demikian.

Dalam pengamatan penulis selama menjadi guru, masalah yang berkaitan dengan kesulitan anak tunagrahita di dalam menghubungkan huruf dengan huruf menjadi suku kata dan menggabungkan suku kata menjadi kata kerap kali muncul pada mereka. Banyak anak yang memang memahami huruf tetapi menjadi masalah manakala harus dibaca menjadi suku kata.

Berangkat dari permasalahan sebagaimana yang dijelaskan maka muncul pemikiran untuk mencoba menekankan pendekatan membaca melalui metode suku kata. Pertimbangan ini didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa secara struktur bahasa Indonesia adalah suku kata, sehingga dianggap cocok untuk diterapkan dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Metode suku kata adalah salah satu metode pengajaran bahasa yang sesuai dengan struktur penggunaan Bahasa Indonesia. Seperti dijelaskan oleh Oejeng Soewargana (1971 : 252 ) sebagai berikut : "Semua metode pengajaran Bahasa Indonesia apalagi global metode semuanya adalah tiruan semata-mata dari metode Belanda, yang sama sekali tidak mengindahkan struktur bahasa kita sendiri, yang terbentuk dari unsur suku kata". Bekenaan dengan hal ini munculah pertanyaan apakah metode suku kata dapat membantu keterampilan membaca permulaan pada anak tunagrahita? Dan inilah inti persoalan yang ingin diungkap dalam penelitian ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Anak tunagrahita ringan memiliki potensi untuk dapat membaca, namun apabila dalam pembelajarannya kurang memperhatikan metode atau cara yang cocok untuk mengajar mereka akan tetap menghadapi kesulitan dalam belajar membaca tersebut, kesulitan lain yang dihadapi anak ketika belajar membaca permulaan, dapat juga diakibatkan oleh pengaruh konsentrasi, sarana dan prasarana yang tidak mendukung, kondisi belajar yang kurang kondusif dan kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran, sehingga muncul kesulitan-kesulitan seperti;

1. Anak tidak dapat merangkaikan huruf-huruf menjadi suku kata
2. Mengalami kesulitan dalam merangkaikan suku kata menjadi kata
3. Menghilangkan huruf di depan atau di belakang
4. Sering tertukar antara huruf b dan d
5. Menebak suatu bacaan, dll.

Banyak metode membaca permulaan yang dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak, diantaranya;

1. Metode abjad (metode eja): yaitu pelajaran membaca permulaan dimulai dengan mengajarkan huruf-huruf. Huruf-huruf diajarkan dengan cara mengeja. (Suroso 1980 : 67)
2. Metode suku kata: pendekatan suku kata berdasarkan ilmu jiwa unsur yang juga dalam praktek pengajaran ditempuh cara semi analitik sintetik. Pengajaran membaca berpangkal pada suku kata. Suku kata diurai menjadi bunyi (huruf), kemudian bunyi (huruf) tersebut digabungkan menjadi suku



kata kembali.

3. Pendekatan kata: pendekatan kata yang didasarkan kepada ilmu jiwa global atau gestalt. Dalam pendekatan kata, pelajaran membaca dan menulis bertitik tolak dari kata. Metode pengajaran membaca dan menulis disebut *metode kata lembaga*.
4. Metode SAS: metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) merupakan suatu metode analisis yang didasari oleh ilmu jiwa gestalt. Pembelajaran membaca dimulai dengan struktur kalimat kemudian dianalisis menjadi bagian-bagian kalimat yang berupa kata kemudian disintesakan menjadi suku kata.

Dari banyak metode tersebut penelitian ini lebih diarahkan pada metode suku kata.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah tersebut di atas, Penulis membatasi masalah pada penerapan metode suku kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dengan dasar pemikiran metode suku kata merupakan salah satu cara yang memungkinkan untuk mempermudah anak di dalam melakukan rangkaian huruf menjadi suku kata. Alasan lain metode ini sejalan dengan struktur dan kaidah bahasa Indonesia.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, serta pembatasan masalah maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan?”

## **E. Definisi Operasional Variabel**

Variabel dapat didefinisikan sebagai gejala yang bervariasi, sedangkan gejala adalah merupakan suatu objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.

Menurut (Rusidi, 1990 : 7) Variabel merupakan sifat atau jumlah yang mempunyai nilai kategorial, baik kualitatif maupun kuantitatif. Dalam sebuah penelitian variabel mempunyai kedudukan yang sangat penting sebab variabel berperan dalam peristiwa atau gejala segala sesuatu yang diteliti (Suradi Saryabrata dalam Sedarmayanti, 2002:50).

Variabel pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran pembaca, maka penulis mendefinisikan secara operasional variabel-variabel penelitian yang dimaksud sebagai berikut :

### *1. Variabel Bebas*

Variabel bebas (*Independent variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab munculnya variabel terikat Arikunto, (2006:119), sedangkan menurut Sedarmayanti,(2002 : 48) bahwa variabel bebas adalah variabel yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel lain.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode suku kata, metode ini merupakan suatu metode yang didasari oleh ilmu jiwa unsur. Teori ini beranggapan bahwa Bahasa terdiri dari atas rentetan bunyi yang mendukung



makna, bunyi bahasa merupakan unsur terkecil dalam bahasa, yang terdiri atas vokal dan konsonan (Suroso, 1980 : 68). Metode ini disebut metode sintetik, kemudian suku kata digabungkan menjadi kata. Selanjutnya kata disusun menjadi kalimat sederhana.

## 2. *Variabel Terikat (Target Behavior)*

Variabel terikat (Dependen variabel) yaitu variabel yang dipengaruhi atau akibat dari variabel bebas (Arikunto, 2006 : 119), sedangkan menurut Sedarmayanti (2002 : 48) menjelaskan bahwa Variabel terikat adalah variabel yang diduga sebagai akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya. Variabel terikat disebut juga sebagai target behavior yaitu tingkah laku yang diharapkan dalam suatu penelitian. Target behavior yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu kemampuan membaca permulaan dengan komponen penguasaan suku kata, kata dan kalimat sederhana. Membaca yaitu sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang reseptif, yang merupakan proses perubahan wujud lambang/tanda/tulisan menjadi wujud makna (Suhendar & Supinah, 1989:15).

Satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Persentase, dimana mekanisme perhitungannya dihasilkan dari skor kemampuan membaca suku kata, kata, dan kalimat yang diperoleh subjek, dibagi banyaknya jumlah masing-masing komponen dalam rangkaian soal kalimat sederhana dikali 100.

## **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Arikunto (2006 : 71) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Pada penelitian ini didapat hipotesis bahwa “*Metode suku kata berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan*”.

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode suku kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan, dengan komponen-komponen yang akan dilihat adalah kemampuan membaca suku kata, membaca kata dan membaca kalimat sederhana.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini, baik yang bersifat praktis maupun teoritis yaitu:

###### **a. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih metode yang tepat untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca.

###### **b. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memahami kelebihan dan kelemahan penerapan metode Suku Kata dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa bagian C.

c. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman dan penyadaran diri bagi peneliti sendiri di dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca anak tunagrahita baik aspek pendukung maupun penghambat serta solusi yang tepat. Semua itu merupakan sebuah proses pembelajaran yang memberi kesadaran bagi peneliti.